

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan membaca merupakan aspek yang harus dikuasai pada era perkembangan dunia saat ini. Beragam kegiatan yang dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan bidang komunikasi, pekerjaan, dan pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari aspek membaca. Ketiga bidang tersebut selalu menuntut keterampilan membaca yang baik. Perkembangan dunia yang memuat ketiga hal tersebut akan diterima dengan baik di area yang budaya literasinya berkembang. Hal ini karena keterampilan membaca dan budaya baca yang tercipta akan membentuk masyarakat yang intelektual dan berkualitas. Tarigan, dkk. (2011, hlm. 137) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang memiliki peran penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

Di dalam dunia pendidikan, penguasaan keterampilan membaca menjadi faktor yang harus mendapatkan perhatian utama. Hal ini karena semua aspek dalam proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca. Keterampilan berbahasa ini pun merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Farr (1984) dalam Harjasujana dan Damaianti, (2003, hlm. 4), yang menyatakan bahwa *...reading is the heart of education* yang berarti membaca adalah jantung pendidikan. Tetapi, penguasaan keterampilan membaca belum merata. Bahkan, ketidakmerataan kemampuan ini terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemampuan peserta didik di jenjang SMP seharusnya sudah berada pada membaca pemahaman. Tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa masih ada peserta didik SMP yang kemampuan

membacanya masih pada tahap membaca permulaan. Upaya mengatasi peserta didik berkesulitan membaca tersebut sangat diperlukan. Hal ini karena rendahnya kemampuan membaca akan berdampak kepada tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru pengampu mata pelajaran dan pihak sekolah. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pun tidak akan terlaksana dengan baik.

Peserta didik SMP yang berkesulitan membaca usianya sudah memasuki masa remaja. Pada masa tersebut, kemampuan membaca peserta didik seharusnya sudah tinggi. Kemampuan membacanya pun tidak lagi pada upaya mengenali tulisan tetapi sudah memaknai dan memahami arti tulisan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Slamet (2007, hlm. 42) bahwa siswa yang sudah duduk di kelas 4, membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman. Meskipun, frekuensi peserta didik berkesulitan membaca jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi diperlukan upaya serius agar kemampuan membacanya menjadi lebih baik dan setara dengan kemampuan membaca peserta didik yang lain. Upaya mengatasi hal tersebut berimplikasi pada dibutuhkanya sebuah metode pembelajaran yang tepat.

Objek dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 8 Banjar. Di sekolah tersebut terdapat peserta didik berkesulitan membaca. SMP negeri tersebut belum menerapkan sistem seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru. Hal ini berdampak pada keharusan diterimanya semua calon peserta didik baru yang mendaftar, termasuk peserta didik yang kemampuan membacanya masih rendah.

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kesulitan membaca, yaitu upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD dengan metode Mueller (Kusnawanto, 2009). Subjek penelitian tersebut adalah peserta didik yang baru masuk SD berusia 7 tahun. Dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar dan aktivitas sehari-hari, peserta didik diajarkan mengenal huruf dan kata yang ada di dalamnya. Penelitian lainnya adalah pembelajaran membaca permulaan melalui metode analisis *glass* bagi siswa berkesulitan membaca (Hanifah, 2013). Penelitian tersebut merupakan studi

kasus terhadap peserta didik kelas III SDN Cinembeuy-Kuningan tahun pelajaran
Taman, 2016
**PENERAPAN METODE MEMBACA PERMULAAN ABECEDARIAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK BERKESULITAN MEMBACA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2012/2013. Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian Ma'mur (2014) tentang penerapan metode Fernald berbasis multisensori untuk anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Hampir sama dengan penelitian Hanifah, penelitian Ma'mur pun merupakan studi kasus terhadap peserta didik kelas kelas II SDN Isola.

Ketiga penelitian tersebut berkorelasi dengan penelitian ini, yaitu penerapan metode tertentu untuk peserta didik yang berkesulitan membaca. Akan tetapi, ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Ada tiga perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut, yaitu 1) penelitian ini subjek penelitiannya adalah peserta didik jenjang SMP berkesulitan membaca, 2) usia dan karakter peserta didik jenjang SMP berada pada masa remaja dan bukan masa anak-anak, dan 3) karena perbedaan jenjang usia tersebut maka berpengaruh juga terhadap pemilihan metode yang digunakan.

Syah (2004, hlm. 52) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Mengingat hal tersebut, penelitian terhadap anak berkesulitan membaca pada jenjang SMP mutlak diperlukan. Jean Piaget menyebutkan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari konkret ke abstrak. Begitu pula perkembangan kemampuan membaca. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mueller (2006, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa untuk mengajarkan membaca pada masa anak-anak bisa dilakukan dengan tulisan-tulisan yang konkret dan sering ditemukan anak dalam dunianya, misalnya simbol-simbol pada tempat makanan, serta buku bergambar. Upaya yang berbeda sangat diperlukan untuk mengajarkan membaca permulaan pada peserta didik SMP yang sudah memasuki masa remaja. Oleh karena itu diperlukan metode membaca yang sesuai untuk peserta didik yang berkesulitan membaca di jenjang tersebut agar mereka dapat meminimalkan kesulitannya.

Dalam pembelajaran membaca, khususnya untuk membaca permulaan, dikenal beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain: (1) metode SAS, (2) metode abjad dan metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, dan (5) metode global. Berpijak dari metode-metode tersebut, di

Tarman, 2016

PENERAPAN METODE MEMBACA PERMULAAN ABECEDARIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK BERKESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini diterapkan metode membaca permulaan Abecedarian yang dikembangkan oleh Sebastian Wren dan Jennifer Watts untuk mengatasi peserta didik yang berkesulitan membaca di jenjang SMP.

Metode Abecedarian ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan karena dapat meningkatkan kemampuan motorik, intelegensi, dan kemandirian anak. Kelebihan lain metode ini adalah sintaksnya yang berjenjang sehingga memudahkan pengajar dan pembelajar.

Wren & Watts (2002, hlm.1) mengemukakan bahwa informasi diagnostik tentang kemampuan membaca awal dapat memaksimalkan efektivitas untuk kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini harus dikemas dengan pembelajaran yang menyenangkan. Perancangan pembelajaran, termasuk waktu, tempat, dan kebutuhan peserta didik, disesuaikan dengan keinginan peserta didik itu sendiri sehingga dapat meningkatkan motivasinya untuk belajar membaca.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

HN adalah peserta didik yang berkesulitan membaca pada jenjang SMP. Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan tersebut maka HN seharusnya sudah pada tahap membaca lanjutan. Tetapi, berdasarkan identifikasi yang dilakukan diperoleh gambaran permasalahan kemampuan HN. Identifikasi awal terhadap peserta didik tersebut dilakukan melalui wawancara dengan guru-guru yang selama ini berhubungan dengan peserta didik tersebut di sekolah, termasuk dengan teman sebayanya di kelas. Berdasarkan keterangan berbagai pihak tersebut diperoleh gambaran bahwa HN masih belum mampu membaca, bahkan ada beberapa huruf yang belum dikuasainya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan membaca HN diklasifikasikan masih berada pada tahap membaca permulaan.

Secara kemampuan, HN masih berada tahap membaca permulaan. Akan tetapi, usianya sudah memasuki masa remaja. Metode pembelajaran membaca permulaan yang tepat sangat diperlukan dalam upaya untuk mengatasi peserta didik usia remaja yang kemampuan membacanya masih rendah tersebut.

Tarman, 2016

PENERAPAN METODE MEMBACA PERMULAAN ABECEDARIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK BERKESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa kalimat tanya berikut ini.

1. Bagaimanakah profil peserta didik yang berkesulitan membaca?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca peserta didik berkesulitan membaca pada tahap baseline awal (A1), intervensi (B), dan baseline akhir (A2)?
3. Apakah metode membaca permulaan Abecedarian dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang berkesulitan membaca?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji metode membaca permulaan yang sesuai untuk peserta didik berkesulitan membaca yang berada pada jenjang SMP. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah hal-hal berikut ini.

1. Menjelaskan profil lengkap peserta didik yang berkesulitan membaca.
2. Mendeskripsikan kemampuan membaca peserta didik sebelum mendapatkan intervensi (A1), pada saat diberikan intervensi (B), dan setelah mendapatkan intervensi (A2).
3. Mendeskripsikan penerapan metode Abecedarian untuk mengatasi kemampuan membaca peserta didik yang berkesulitan membaca.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diperoleh data belum meratanya kemampuan membaca peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Adapun pihak-pihak tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Peserta didik

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang berkesulitan membaca.

Tarman, 2016

PENERAPAN METODE MEMBACA PERMULAAN ABECEDARIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK BERKESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Guru

Pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan semakin lancar karena peserta didik yang berkesulitan membaca meningkat kemampuan membacanya menjadi lebih baik.

3. Sekolah

Sekolah tidak lagi terbebani oleh peserta didik berkesulitan membaca yang sulit mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini karena kemampuan membaca yang merupakan modal dasar peserta didik dalam proses belajar mengajar sudah dikuasai dengan baik.

4. Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini juga menjadi alternatif dan referensi terhadap upaya pemecahan masalah anak yang berkesulitan membaca.

5. Peneliti

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan kualitas keilmuan dan mengaplikasikan metode membaca yang dikembangkan oleh Wren & Watts dalam upaya mengatasi peserta didik berkesulitan membaca.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi tesis ini terdiri atas lima bab. Kelima bab tersebut adalah pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, dan simpulan dan saran. Adapun perincian struktur dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab ini adalah latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Tarman, 2016

PENERAPAN METODE MEMBACA PERMULAAN ABECEDARIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK BERKESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II mengenai kajian teori terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab ini adalah hakikat membaca, kemampuan membaca, perkembangan kemampuan membaca, membaca permulaan, penyebab kemampuan membaca yang rendah, perbaikan belajar mengajar, metode membaca permulaan Abecedarian, hipotesis, definisi operasional, dan anggapan dasar.

Bab III tentang metodologi penelitian terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab ini adalah metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian dan data penelitian, teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, dan instrumen parameter evaluasi.

BAB IV tentang temuan dan pembahasan terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab ini adalah penjelasan mengenai profil subjek penelitian, deskripsi kemampuan membaca subjek penelitian pada kondisi baseline awal (A1), deskripsi kemampuan membaca subjek penelitian pada kondisi intervensi (B), deskripsi kemampuan membaca subjek penelitian pada kondisi baseline akhir (A2), data kemampuan membaca subjek penelitian pada kondisi baseline awal (A1), intervensi (B), dan baseline akhir (A2), analisis data penelitian, pembahasan data perubahan kemampuan membaca, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V tentang simpulan dan saran. Subbab dari bab V tersebut adalah simpulan dan saran penelitian.